

Tradisi Nigol dalam Perkawinan Adat Pepadun

Surya Pratiwi^{1*}, Iskandar Syah², dan Maskun³

Fkip Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: pratiwisurya81@gmail.com Hp. 085789921140

Received: February 8, 2017

Accepted: March 1, 2017

Online Published: March 3, 2017

Abstract: *Nigol tradition at pepadun culture marriage. This study aims to determine how the nigol tradition at pepadun culture marriage in Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan , which use descriptive research method. The datas is done by observation, interviews and documentation. Collected data were analyzed using qualitative data analysis techniques. The study state that nigol tradition at pepadun culture marriage have three kinds process. The first is preparation, the second is implementation dan the finally is completion.*

Keywords: *lampung pepadun, culture marriage, nigol tradition*

Abstrak: **Tradisi Nigol dalam Perkawinan Adat Pepadun.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah proses *nigol* pada perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan yang menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses *nigol* pada upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun terdapat tiga tahapan, yakni tahapan persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

Kata kunci: lampung pepadun, perkawinan adat, tradisi nigol

PENDAHULUAN

Lampung merupakan sebuah provinsi yang berada di ujung selatan Pulau Sumatera. Provinsi Lampung memiliki 13 kabupaten dan 2 kotamadya yakni, Kotamadya Bandar Lampung, Kotamadya Metro, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Lampung Tengah. Provinsi Lampung juga memiliki dua pelabuhan utama yakni, Pelabuhan Panjang serta Pelabuhan Bakauheni Bandar udara utama adalah Radin Inten II, yaitu nama baru dari Branti. Selain itu juga terdapat tiga bandar udara perintis yakni, Bandar Udara Pekon Serai yang terdapat di Krui, Pesisir Barat, Bandar Udara Gatot Soebroto yang terletak di Kabupaten Way Kanan, serta Lapangan Terbang AURI yang terletak di Menggala yang bernama Astra Ksetra. Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan: Timur – Barat berada antara $103^{\circ} 40'$ – $105^{\circ} 50'$ Bujur Timur, Utara Selatan berada antara: $6^{\circ} 45'$ – $3^{\circ} 45'$ Lintang Selatan, sedangkan di Teluk Semaka, Tanggamus dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan Ketapang. Di samping itu, kota Menggala juga dapat dikunjungi kapal – kapal nelayan dengan menyusuri Sungai Way Tulang Bawang, adapun di Samudra Indonesia terdapat Pelabuhan Krui.

Masyarakat adat Lampung atau lebih dikenal dengan *ulun lampung* terbagi menjadi dua *juritai*, yakni masyarakat adat *juritai Pepadun* dan masyarakat adat *juritai Saibatin*. Orang Lampung *juritai Pepadun* pada umumnya bermukim di sepanjang

aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan orang Lampung *juritai Saibatin* bermukim di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia dan dalam bertutur, orang Lampung Saibatin berdialek A sedangkan orang Lampung Pepadun berdialek O akan tetapi tidak semua orang Lampung Pepadun berdialek O (Hadikusuma,1989:118)

Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu *Lampung Juritai Pepadun* dan *Lampung Juritai Saibatin*. Dapat dikatakan *Juritai Saibatin* dikarenakan orang yang tetap menjaga kemurnian darah dalam kepunyimbangannya, sedangkan ciri orang – orang *Lampung Juritai Pepadun* yaitu masyarakat menggunakan dialek bahasa “Nyo” atau berlogat “O” dan sebagian besar masyarakatnya menggunakan dialek Bahasa “Api” atau berlogat “A” dan juga orang Lampung Pepadun merupakan suatu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan adat upacara yang disebut “*Pepadun*” (Iskandarsyah,2005:2). Kebudayaan–kebudayaan masyarakat adat Lampung Pepadun maupun masyarakat adat Lampung Saibatin yang sudah ada sejak jaman dahulu memiliki nilai – nilai yang sangat berharga dan dihormati bagi para penerusnya. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa di dunia yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat,2012:202)

Sistem kemasyaratan terdiri atas sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan. Sistem perkawinan yang berbeda disetiap daerah membuat perbedaan antara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin.

Masyarakat Lampung Pepadun mengenal dua cara perkawinan adat yakni *intar terang* atau *rasan tuha* dan *sebambangan* atau *larian*. *Intar terang* atau *rasan tuha* adalah perkawinan dengan proses lamaran dan memakai *jujur*, yang ditandai dengan pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan. Uang tersebut digunakan untuk menyiapkan alat – alat kebutuhan rumah tangga yakni *pesakin mengan* yaitu seluruh barang – barang yang dibutuhkan dalam mempersiapkan makanan dan *pesakin pedom* yakni seluruh barang – barang yang dibutuhkan untuk tidur atau istirahat sebagai *sansan*. *Sansan* tersebut akan diserahkan kepada pihak mempelai laki – laki pada saat proses *ninggam* berlangsung. Berbeda halnya dengan *sebambangan* atau *larian* yaitu perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi oleh bujang dengan persetujuan si gadis untuk menghindari diri dari hal – hal yang dianggap menghambat seperti persyaratan adat yang memakan biaya cukup banyak.

Rangkaian kegiatan perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun dimulai dari memantapkan hati pasangan yang akan menikah, selanjutnya mereka akan bicara kepada masing – masing orang tua. Orang tua dari kedua belah pihak akan bertemu untuk membicarakan kapan perkawinan akan dilangsungkan, proses ini disebut dengan *manjau sabai*. Pada hari yang telah ditentukan, pihak laki – laki akan datang ke rumah mempelai perempuan dan mempelai laki – laki akan melakukan sungkem kepada kedua orang tua mempelai perempuan dan para anggota keluarga tertua, proses ini disebut dengan *mengian manjau* atau *sujud*. Acara selanjutnya yakni *niggam*. *Niggam* adalah datangnya keluarga mempelai perempuan ke rumah mempelai laki – laki untuk menghadiri perkawinan anak dan menantu mereka.

Pada proses *mengian manjau* terdapat sebuah tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang terutama di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan yakni tradisi *Nigol*.

Nigol merupakan sebuah rangkaian tradisi yang juga berlangsung pada proses pengambilan gelar adat *cakak pepadun* atau *begawi* dan juga pada acara *mengian manjau* atau *sujud*. *Nigol* pada acara *begawi* atau *cakak pepadun* adalah sebuah tarian pengangkatan *penyimbang* baru, sedangkan pada proses *mengian manjau*, *nigol* adalah tarian yang ditarikan silat sebagai pelindung dan pembuka jalan bagi para keluarga mempelai laki – laki untuk menuju kerumah mempelai perempuan. Terdapat perbedaan antara *nigol begawi cakak pepadun* dan *nigol mengian manjau* atau *sujud* sehingga membuat para generasi muda kurang mengerti dan memahami bagaimana proses tahapan – tahapan *nigol* tersebut berlangsung, selain itu mahalnya biaya adat juga membuat kegiatan tersebut sedikit terkikis.

Beranjak dari kondisi inilah peneliti tertarik untuk mendeskripsikan secara lengkap bagaimanakah proses tahapan – tahapan tradisi *nigol* pada upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Identifikasi masalah terbagi :

1. Proses *nigol* dalam upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah, Way Kanan

2. Makna *nigol* pada upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah, Way Kanan

3. Persepsi masyarakat mengenai proses *nigol* dalam upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah, Way Kanan. Agar penelitian tidak terlalu luas maka masalah pada penelitian ini

dibatasi pada proses *nigol* dalam upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah, Way Kanan. Rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses *nigol* pada upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan?”. Tujuan penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui proses *nigol* dalam perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian hukum, aturan dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Herdiansyah,2010:17). Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif adalah salah satu model dalam penelitian kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menempuh langkah pengumpulan data, klasifikasi data dan analisis pengolahan data membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif (Muhammad Ali,1985:120). Lokasi penelitian dipilih berdasarkan *teknik purposive sampling* yaitu dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel adalah salah satu cara pembatasan atau penyempitan wilayah yang akan digarap (Suwardi Endaswara,2006:15)

Variabel dalam penelitian ini adalah proses *nigol* pada upacara perkawinan adat Lampung Pepadun di

Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaen Way Kanan, sedangkan definisi oprasional variabelnya adalah:

1. Persiapan *nigol* pada upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaen Way Kanan.

2. Pelaksanaan *Nigol* pada upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaen Way Kanan.

3. Penyelesaian *Nigol* pada upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam (Suwardi Endaswara,2006:133)/ Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip arsip dan termasuk juga buku – buku tentang pendapat, teori, dalil / hukum – hukum dan lain – lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi,1993:133). Wawancara adalah metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan karangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap – cakap berhadapan (Koentjaraningrat,1973:162). Wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak

terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan dalam bentuk daftar – daftar pertanyaan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan diawal penelitian karena pada saat wawancara dilakukan terkadang informan memberikan keterangan yang tidak terduga dan hal itu bisa menambah informasi terkait yang akan diteliti.

Kuisisioner pertanyaan yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Tabel Kuisisioner Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Bagaimanakah tahapan persiapan <i>nigol</i> pada acara <i>begawi</i> atau <i>cakak pepadun</i> ?
2	Bagaimanakah tahapan pelaksanaan <i>nigol</i> pada acara <i>begawi</i> atau <i>cakak pepadun</i> ?
3	Bagaimanakah tahapan penyelesaian <i>nigol</i> pada acara <i>begawi</i> atau <i>cakak pepadun</i> ?
4	Bagaimanakah tahapan persiapan <i>nigol</i> pada acara <i>mengian manjau</i> atau <i>sujud</i> ?
5	Bagaimanakah tahapan pelaksanaan <i>nigol</i> pada acara <i>mengian manjau</i> atau <i>sujud</i> ?
6	Bagaimanakah tahapan penyelesaian <i>nigol</i> pada acara <i>mengian</i> atau <i>manjau sujud</i> ?

Sumber : Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengertian *Nigol* dalam acara *begawi cakak pepadun*

Nigol merupakan salah satu rangkaian acara pada acara *begawi* atau *cakak pepadun* yang berlangsung pada saat upacara perkawinan masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Cugah. Tradisi ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai sekarang yang akan

berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kata *nigol* berasal dari kata *tigol* yang merupakan sebuah tarian dalam acara *begawi* atau *cakak pepadun*. *Nigol* akan dilaksanakan oleh para laki - laki yang dianggap siap dan mampu dalam melaksanakan tarian *tigol* tersebut. Para laki -laki itu dipanggil dengan sebutan penyimbang dan *nigol* merupakan tanda peresmian gelar penyimbang baru.

Tujuan pelaksanaan *Nigol*

Menurut Z Fuad Basri gelar Pangiran Ratu Pak Sumbai tujuan tradisi *nigol* adalah meresmikan secara adat seorang masyarakat adat menjadi seorang penyimbang baru. Acara *begawi* atau *cakakpepadun* pada upacara perkawinan masyarakat adat lampung pepadun tidak akan lengkap tanpa proses *nigol*. *Nigol* merupakan bagian terpenting dalam acara *begawi* sebab selain sebagai salah satu cara kita melestarikan budaya tetapi juga sebagai tanda peresmian penyimbang baru yang telah dilantik.

Menurut Arifm gelar Sutan Bandar Way Besai, *nigol* merupakan tradisi yang ada pada masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *Nigol* merupakan salah satu rangkaian pada proses *begawi* yang dilaksanakan oleh laki - laki atau penyimbang sebagai tanda meresmikan penyimbang baru. Sedangkan menurut Ahmad gelar Sutan Kanca Marga, *nigol* bertujuan untuk meresmikan penyimbang baru. *Nigol* merupakan salah satu dari rangkaian acara panjang *begawi* atau *cakak pepadun*. Tujuan penyelenggaraan *nigol* adalah tanda jadi sebuah gelar penyimbang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka tujuan dari *nigol* adalah sebagai tanda peresmian gelar penyimbang baru yang telah melaksanakan tradisi *begawi* atau *cakak pepadun* yang bertempat di kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Nigol

Pihak yang terlibat dan berpartisipasi dalam acara *nigol* adalah orang - orang tertentu atau pilihan sebab dalam *menigol* atau *menumbuk* seseorang haruslah seorang penimbang, baik itu *penimbang tiuh* atau penimbang lunik maupun *penimbang marga* atau penimbang balak. Calon *penimbang marga* akan ditigol oleh *penimbang marga* dan calon *penimbang tiuh* akan ditigol oleh *penimbang tiuh*.

Pakaian yang dipakai dalam Nigol

Sama seperti acara - acara adat lainnya, pada acara atau tradisi *nigol* juga terdapat pakaian resmi yang harus dipakai oleh para penimbang atau penari tigol. Bila yang ditigol adalah seorang *penimbang tiuh* maka para *penigol* adalah pakaian serba hitam. Hal tersebut berbeda apabila orang yang akan ditigol adalah seorang *penimbang marga*, maka pakaian yang dipakai adalah pakaian serba putih. Selain itu pakaian pelengkapannya adalah *kepiyah halom* atau peci hitam yang melambangkan bahwa masyarakat adat lampung pepadun merupakan masyarakat adat yang religius serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pakaian wajib yang harus dipakai lainnya adalah *sampor*. *Sampor* adalah kain sarung yang dipakai sebatas lutut. Pemakaian *sampor* selain sebagai untuk meneruskan budaya juga bermakna sebagai penutup aurat yang kedua, hal ini sangat wajar mengingat bahwa masyarakat lampung merupakan masyarakat yang sangat religius dan taat kepada Tuhan Yang Esa.

Macam - macam Nigol

Nigol dibagi menjadi dua macam yakni *nigol* bagi *penimbang balak* dan *nigol* bagi *penimbang lunik*. *Nigol* bagi *penimbang balak* adalah *nigol* yang dilakukan untuk melantik *penimbang balak* atau *penimbang marga* dimananantinya para *penimbang marga*

akan membawahi para *penimbang lunik* atau *penimbang tiuh*. Sedangkan *nigol penimbang lunik* adalah *nigol* yang dilakukan untuk melantik penimbang lunik. *Penimbang lunik* nantinya akan membawahi para warga adat.

Kapan Nigol dilangsungkan

Nigol adalah salah satu dalam rangkaian proses *begawi* atau *cakak pepadun* yang berlangsung pada upacara perkawinan adat masyarakat adat lampung pepadun akan tetapi tidak setiap perkawinan terdapat proses *nigol* mengingat biaya *begawi* atau *cakak pepadun* yang cukup mahal sehingga *begawi* atau *cakak pepadun* hanya dilaksanakan apabila ada orang yang mampu dan mau saja.

Nigol dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah pada acara Mengian manjau atau Sujud

Pengertian Nigol

Nigol adalah tarian silat yang dilakukan sebagai pembuka jalan bagi raja - raja atau rombongan mempelai laki - laki yang akan menuju kerumah mempelai wanita. Menurut Z. Fuad Basri gelar Pangiran Ratu Pak Sumbai, *Nigol mengianmanjau* adalah sebuah tarian silat yang dilaksanakan pada saat *mengianmanjau* atau *sujud* sebagai tanda keseriusan dari mempelai laki - laki untuk meminang mempelai perempuan. Hal ini dapat dilihat dari mempelai laki - laki akan mengirim utusan untuk berjuang matian - matian dalam mendapatkan kekasihnya tersebut.

Tujuan pelaksanaan Nigol

Tujuan pelaksanaan *nigol* adalah sebagai pembuka jalan bagi rombongan raja atau mempelai laki - laki lewat sebagai pengamanan perjalanan. Selain itu *nigol* juga bertujuan sebagai keseriusan mempelai laki - laki untuk meminang

mempelai perempuan. Pelaksanaan *nigol* juga bertujuan sebagai pelestarian tradisi yang mana semakin bertambah tua zaman maka tradisi pun semakin dilaksanakan.

Pihak yang terlibat dalam *Nigol*

Orang yang terlibat dalam pelaksanaan *nigol mengian manjau* atau *sujud* berjumlah empat orang dalam setiap tim. Dua orang bagian depan akan membawa pedang dan memakai *teluk belango* hitam juga menggunakan *sampor* sebagai seragam. Orang-orang ini disebut sebagai *penigol* atau pendekar, yang mana mereka akan melakukan gerakan tarian dengan unsur silat sepanjang jalan menuju rumah mempelai perempuan sebagai tanda keseriusan dan keamanan bagi raja atau mempelai laki-laki dan rombongan. Dua orang selanjutnya adalah penari. Penari berada tepat dibelakang para *penigol*.

Penari akan melakukan tarian sederhana yakni dengan memutar pergelangan tangan sepanjang jalan menuju rumah mempelai wanita. Dalam melaksanakan *nigol*, para *penigol* dibagi menjadi dua tim yakni tim mempelai wanita yang akan menyambut kedatangan para rombongan laki-laki dan tim mempelai laki-laki yang akan menantang tim mempelai wanita.

Pakaian yang digunakan dalam *Nigol*

Pakaian yang digunakan dalam proses pelaksanaan *nigol mengian manjau* atau *sujud* adalah pakaian serba hitam yakni *teluk belango*. Juga menggunakan pedang, *kepiah halom* dan *sampor*. Tetapi untuk penari bukan *penigol* hanya menggunakan *teluk belango*, *sampor*, dan *kepiah halom* tanpa menggunakan pedang

Kapan *Nigol* dilangsungkan

Nigol akan dilaksanakan pada saat *mengian manjau* atau *sujud*. Mereka akan berjalan beriringan bersama rombongan para mempelai laki-laki sebagai pembuka jalan dan pengamanan rombongan.

1. Persiapan *Nigol* pada acara *Begawi* atau *Cakak pepadun*

Nigol pada upacara *begawi* atau *cakak pepadun* adalah sebuah tradisi pengambilan gelar kepenyimbangan yang mana dalam persiapannya *nigol* membutuhkan *sampor*, *kepiah halom*, kulintang, pakaian serba hitam atau putih sesuai dengan kedudukan yang dimiliki oleh para *penyimbang* yang hadir. *Penyimbang* adalah seorang laki-laki yang telah melaksanakan tradisi *begawi* atau *cakak pepadun*.

Pakaian serba hitam adalah pakaian yang dipakai oleh para *penyimbang tiuh*. *Penyimbang tiuh* adalah pemimpin dari beberapa warga adat. Pakaian serba putih adalah pakaian yang akan dipakai para *penyimbang balak* atau *penyimbang marga*. *Penyimbang marga* akan membawahi beberapa *penyimbang tiuh*. *Sampor* adalah kain yang dipakai sebatas lutut. Hal ini memiliki filosofi sebagai penutup aurat yang kedua setelah celana. *Kepiah halom* dan kulintang juga merupakan suatu hal wajib yang harus ada dalam tradisi *nigol* pada kegiatan *begawi* atau *cakak pepadun*. *Kepiah halom* atau peci hitam yang dipakai dalam kegiatan ini menyimbolkan bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun merupakan masyarakat religius yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kulintang akan dipakai apabila acara pemberian gelar telah selesai dilaksanakan, proses ini disebut dengan *niktik canang*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Z. Fuad Basri, salah satu persiapan yang tak bisa ditinggalkan adalah mengundang para *penyimbang* yang ada di kampung tersebut dan juga diwajibkan menyiapkan pepadun sebagai tempat duduk bagi *penyimbang* baru yang akan dilantik nanti. Para pelaku kegiatan ini haruslah laki-laki. Selain itu juga diperlukan *pacakh aji* apabila yang menikah merupakan anak dari

penyimbang marga atau *penyimbang balak*.

1. Pelaksanaan Nigol pada acara Begawi atau Cakak pepadun

Proses pelaksanaan *nigol* dalam kegiatan *begawi* atau *cakak pepadun* dimulai dengan mengikuti arahan atau intruksi dari seorang *penyimbang* yang telah ditunjuk atau disebut dengan *penglaku adat*. Para *penyimbang* akan berkumpul di sekeliling calon *penyimbang* baru dan mulai menarikan tarian *tigol* secara bersama – sama. Tarian *tigol* dilakukan secara berdiri dengan mengangkat tangan dan memutar pergelangan tangan sesuai dengan intruksi pemimpin acara adat tersebut atau *penglaku adat*. Para penari *tigol* merupakan seorang laki – laki, hal ini merupakan simbol bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun merupakan salah satu masyarakat yang menggunakan garis keturunan ayah atau patrilineal.

2. Penyelesaian Nigol pada acara Begawi atau Cakak pepadun

Sama seperti kegiatan adat lainnya, pada tradisi *nigol* juga terdapat proses penyelesaian. Proses penyelesaian atau penutupan tari *tigol* adalah dengan dilantiknya *penyimbang* baru dalam daftar kepenyimbangan. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama *penyimbang* baru tersebut yang diikuti dengan suara pukulan kulintang sebagai tanda pengesahan. Pemukulan kulintang ini disebut dengan tradisi *niktik canang* yang berarti nama *penyimbang* baru tersebut telah sah menjadi miliknya.

3. Persiapan Nigol pada acara Mengian Manjau atau Sujud

Pada acara *mengian manjau* atau *sujud* juga terdapat tradisi *nigol* meskipun sedikit berbeda dengan *nigol* pada acara *begawi* atau *cakak pepadun*, pada acara *mengian manjau* atau *sujud* barang – barang yang perlu disiapkan

adalah *sampor*, *kepiah halom*, *teluk belango*, serta pedang dan para pelaku kegiatan ini juga diwajibkan laki – laki. *Teluk belango* merupakan pakaian serba hitam yang dipakai sebagai seragam bagi para *penigol* dan pedang akan dipakai oleh para pendekar *tigol* bukan para penarinya. Pendekar *tigol* merupakan orang yang berada pada barisan terdepan sebagai pembuka jalan atau pengaman rombongan yang berjalan menggunakan pedang sambil menarikan tarian silat. tarian silat akan berlangsung sampai tiba di depan rumah mempelai perempuan yang selanjutnya akan disambut oleh para pendekar *tigol* yang telah menunggu kedatangan mereka dari pihak mempelai perempuan.

4. Pelaksanaan Nigol pada acara Mengian Manjau atau Sujud

Pada pelaksanaannya, para *penigol* akan berada paling depan pada rombongan mempelai laki – laki sebagai pengaman untuk menuju rumah mempelai perempuan. *Penigol* yang berjumlah 4 orang ini akan dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama dua orang adalah pendekar dan kelompok kedua yakni dua orang juga adalah penari. Pendekar *tigol* merupakan kelompok pengaman sedangkan penari merupakan hiburan untuk para rombongan. Sesampai di rumah mempelai perempuan, mereka akan disambut dengan kelompok pendekar dari mempelai perempuan juga. Seorang juru bicara dari pihak laki – laki akan langsung menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka dengan menggunakan pantun atau *pisaan*.

Seorang juru bicara dari pihak mempelai perempuan akan membalas *pisaan* tersebut sehingga untuk beberapa saat akan terjadi acara berbalas *pisaan*. Contoh dari *pisaan* tersebut adalah:

- a) Pihak laki-laki

Assalamualaikum sikam ja wat lapahan. Mintar jak jenganan haga peradu rasan.

b) Pihak perempuan

Amun ngenah gelagat, rumbungan ramik nihan. Kondisi cukup kuat, api nihan sai tujuan

c) Pihak laki – laki

Pengenhakmak salah wat nihan palang pintu, dang jadi ko masalah sikam numpang teliu

d) Pihak perempuan

Damon sina sai minat, sikam mak keberatan.

Silakan sampai ko hajat, maju wat di pelaminan.

e) Pihak laki – laki

Biduk ku biduk besi, kak sarat bak muatan. Rasan mak urung lagi, walau harus secakapan

f) Pihak perempuan

Sa sikam baju besi, rau kutis kutisan. Amun kak haga niha poh kidah secakapan.

Setelah berbalas pantun tradisi *nigol* pun dilanjutkan yang ditandai dengan pertarungan antara *penigol* dari pihak mempelai laki – laki dan pihak mempelai perempuan. Pertarungan ini akan dimenangkan oleh *penigol* atau pendekar dari pihak mempelai laki – laki. Setelah menjadi pemenang, *penglaku adat* kemudian melakukan *pisaan* lagi untuk lebih menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

a) Pihak laki – laki

Sa sikam serombongan, kak menang dipertandingan. Sai lagi sai lapahan, raja sija sai jadi tutukan.

b) Pihak perempuan

Meranai pakai kepiah, muli galak bebincu. Berhubung sikam kalah, poh kidah ram bekadu

Setelah saling berbalas pantun atau *pisaan*, maka pihak mempelai laki – laki akan dipersilakan masuk untuk langsung melanjutkan tradisi yang selanjutnya. *Penglaku adat* akan mengucapkan salam khas lampung yakni *tabik pun* seraya memasuki

kawasan rumah mempelai perempuan beserta rombongannya.

5. Penyelesaian *Nigol* pada acara *Mengian Manjau* atau *Sujud*

Penyelesaian *nigol* pada acara *mengian manjau* atau *sujud* adalah dengan dipersilakannya masuk mempelai laki – laki beserta rombongan oleh juru bicara dari pihak mempelai perempuan untuk melanjutkan acara selanjutnya yakni *sujud mengian*. *Sujud mengian* adalah sungkeman mempelai laki - laki kepada kedua orang tua beserta anggota tertua keluarga mempelai perempuan. Anggota tertua yang dimaksud tersebut adalah kakek, nenek, kakak atau adik kakek juga kakak atau adik nenek yang hadir dalam tradisi tersebut.

Pembahasan

Upacara perkawinan pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan memiliki serangkaian acara yang panjang. Acara – acara tersebut merupakan sebuah tradisi yang harus dilestarikan oleh para generasi muda. Salah satu tradisi yang masih dipegang teguh sampai sekarang adalah tradisi *nigol*. *Nigol* merupakan tarian yang ditarikan oleh laki – laki yang telah memiliki gelar kepenyimbangan. Tarian tersebut dapat berupa tarian silat serta dapat berupa tarian yang hanya menggerakkan pergelangan tangan. *Nigol* pada upacara perkawinan masyarakat adat Lampung Pepadun terbagi atas dua kegiatan yakni *nigol* pada acara *begawi* atau *cakak pepadun* dan *nigol* pada acara *mengian manjau* atau *sujud*. Masing – masing kegiatan memiliki perbedaan dan tata cara yang berbeda dalam setiap pelaksanaannya. Menurut sepuluh orang informan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses *nigol* membutuhkan alat – alat perlengkapan adat. *Nigol* pada acara *begawi* atau

cakak pepadun diawali dengan mempersiapkan perlengkapan – perlengkapan seperti *sampor* atau kain sarung yang dipakai sebatas lutut, *kepiah halom* atau peci hitam, *baju handak* atau baju serba putih yang hanya boleh dipakai untuk *penyimbang marga*, *baju halom* atau pakaian serba hitam yang dikenakan oleh para *penyimbang tiuh* dan juga kulintang sebagai alat untuk proses *niktik canang*. Hal penting lain yang harus diperhatikan adalah mengundang para *penyimbang* dan juga mempersiapkan *pepadun* sebagai tempat duduk orang yang akan mengambil gelar kepenyimbangan baru.

Proses pelaksanaan *nigol* pada acara *begawi* atau *cakak pepadun* adalah dengan bersama – sama para *penyimbang* menarikan tarian *tigol* dan calon *penyimbang* baru berada di tengah – tengah. Para *penyimbang* tersebut mengikuti sebuah intruksi dari seorang *penglaku adat* yang juga seorang *penyimbang*. Penunjukan *penglaku adat* adalah dengan berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan selama menjadi *penyimbang*. Penyelesaian *nigol* pada acara *begawi* atau *cakak pepadun* adalah dengan disebutkannya gelar *penyimbang* baru yang diikuti dengan suara kulintang atau disebut dengan *niktik canang*. *Niktik canang* merupakan tanda peresmian gelar *penyimbang* yang disematkan kepada *penyimbang* yang baru ditigol atau ditumbuk. Selepas acara tersebut maka *penyimbang* baru telah dilantik. Kadar kepenyimbangannya dapat diukur dari kepenyimbangan mana yang dia pilih. *Penyimbang tiuh* akan membawahi beberapa warga adat dan *penyimbang marga* akan membawahi beberapa *penyimbang tiuh*.

Nigol pada acara *mengian manjau* atau *sujud* memiliki perbedaan dengan *nigol* pada acara *begawi* atau

cakak pepadun. Pada acara *mengian manjau* atau *sujud*, *nigol* diawali dengan mempersiapkan barang – barang yang diperlukan dalam proses *nigol*, yang perlu disiapkan antara lain adalah teluk belango, pedang, *sampor* dan *kepiah halom*. Pedang hanya dipakai oleh para pendekar sedangkan para penari tidak memakai pedang. Pedang merupakan simbol bahwa mempelai laki – laki bersungguh – sungguh dan siap mati demi mendapatkan mempelai perempuan. Oleh karena itu mempelai laki – laki akan menyiapkan pendekar – pendekar terbaik untuk diadu kepada pendekar – pendekar yang berasal dari pihak mempelai perempuan. Para *penigol* akan berada di depan rombongan mempelai laki – laki sebagai pengaman jalan menuju rumah mempelai perempuan. Sesampainya di rumah mempelai perempuan mereka akan disambut oleh seorang juru bicara yang menanyakan maksud dan tujuan mereka datang. Juru bicara dari pihak laki – laki akan menjawab semua pertanyaan tersebut, kemudian akan terjadi pertarungan atau tarian silat antara pendekar dari pihak mempelai perempuan dan pihak mempelai laki – laki. Proses ini akan dimenangkan oleh pendekar dari pihak mempelai laki – laki. Setelah memenangkan pertarungan, selanjutnya juru bicara dari mempelai perempuan akan mempersilakan masuk rombongan laki – laki dan merupakan tanda penyelesaian tradisi *nigol* pada acara *mengian manjau* atau *sujud*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga proses tahapan dalam pelaksanaan *nigol*, baik *nigol* pada acara *begawi* atau *cakak pepadun* ataupun *nigol* pada acara *mengian manjau* atau *sujud* yakni proses persiapan, pelaksanaan serta penyelesaian. Selain itu meskipun nama

tradisi ini sama yakni *nigol* tetapi proses pelaksanaannya berbeda. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses *nigol* pada perkawinan masyarakat adat lampung pepadun di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan adalah sebagai berikut: Persiapan dalam pelaksanaan *nigol begawi* atau *cakak pepaduna* dalam pepadun, para *penglaku adat* yang menggunakan *sampor*, *kepiah halom* serta pakaian hitam bagi penyimbang lunak atau *penyimbang tiuh* dan pakaian serba putih untuk penyimbang balak atau *penyimbang marga*. Mereka juga membutuhkan sebuah kulintang yang dipakai sebagai tanda peresmian gelar penyimbang baru. Pacak aji sebagai tempat duduk yang digunakan apabila yang akan dilakukan pengambilan gelar tersebut adalah anak seorang *penyimbang marga*.

Pelaksanaan *nigol begawi* atau *cakak pepadun* akan diawali dengan berkumpulnya para *penglaku adat* untuk mulai menarikan tari *tigol*. Para *penglaku adat* akan berkumpul menjadi satu kemudian calon penyimbang akan berada di tengah – tengah mereka untuk kemudian mereka tumbuk. Proses penumbukan atau pemberian gelar tersebut akan dipimpin oleh seorang penyimbang. Penyimbang yang memimpin acara tersebut adalah pemimpin yang ditunjuk sebab dianggap mengerti dan mampu memimpin acara *nigol*.

Penutupan proses pelaksanaan *nigol begawi cakak pepadun* adalah dengan dibacakannya gelar penyimbang baru yang diiringi dengan tanda telah dipukulnya sebuah kulintang atau canang sebagai tanda peresmian. Hal ini disebut sebagai acara nitik canang. Selepas acara tersebut maka penyimbang barutelah dilantik. Kadar kepenyimbangannya dapat diukur dari kepenyimbangan mana yang diapilih. *Penyimbang tiuh* yang membawahi

beberapa warga adat atau *penyimbang marga* yang membawahi beberapa *penyimbang tiuh*.

Perlengkapan dalam persiapan *nigol mengian manjau* atau *sujud* adalah *sampor*, pakaian serba hitam atau *teluk belango*, *kepiah halom* dan *pedang*. Proses pelaksanaan *nigol mengian manjau* adalah dengan berjalan beriringan sambil menari dengan menggunakan unsure silat setelah sampai di depan rumah mempelai perempuan para *penglaku adat* akan berbalas pantun selanjutnya para pengiolakan bertarung lagi melakukan tarian silat lagi. Penyelesaiannya *nigol* adalah dengan dipersilakannya masuk rombongan pihak mempelai laki – laki karena telah mengalahkan pendekar pihak perempuan. *Nigol* pada acara *begawi* atau *cakak pepadun* merupakan tradisi pengambilan gelar yang nerlangsung pada upacara perkawinan adat, sedangkan *nigol* pada acara *mengian manjau* atau *sujud* adalah tarian silat yang berfungsi sebagai pengaman jalan menuju rumah mempelai wanita sebagai tanda kesungguhan mempelai laki – laki untuk mendapatkan pujaan hatinya

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Endaswara, Suwardi. 2006 *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Widyatama
- Hadikusuma. 1989. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Bandung: Mandar Maju

Koentjaraningrat. 1973. *Pengantar Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Nawawi, Hadari. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Syah, Iskandar. 2005. *Dasar – Dasar Hukum*. Lampung: Universitas Lampung